

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT  
TERHADAP MENEJEMEN LABA  
STUDI PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO  
DI INDONESIA**

**Tesis**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Diajukan oleh:**

**Nama : Luhgiatno**

**NIM : C4C006117**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
AGUSTUS 2008**

## ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate and get empirical evidence about auditor big four and auditor industry specialist in the earning management limit by the firms audited for IPO firms. The information asymmetry is participate IPO policy disposed action from management is opportunistic characteristic to execute manipulate performance with earning management. Management want to get high accountability about finance performance from audited result good auditor. Auditor want to work with professional for good performance to keep reputation. Audit quality from auditors good reputation will more guarantee about accountability finance performance firms is audited.

The Object of this research is Indonesia IPO firms since 2002 – 2006. The method of data collection is purposive sampling method and resulted 37 firms observation. Regression linier is used to analysis data and develop the theory model.

The result indicates that auditor big four and auditor industry specialist do not evidence can limit earning management for firms is audited when IPO firms.

**Keyword:** *Audit quality, Earning management, Auditor big four, Auditor industry specialist*

## ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan IPO. Adanya asimetri informasi yang menyertai kebijakan IPO kecenderungannya terjadi akibat tindakan manajemen yang bersifat oportunistik untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia selama periode tahun 2002 – 2006. Metode pengumpulan data dengan menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 37 perusahaan yang memenuhi syarat untuk diteliti. Metode regresi berganda digunakan untuk analisis data dan pengembangan model teori.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

**Kata kunci:** *Kualitas audit, Manajemen laba, KAP big four, KAP spesialis industri*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perusahaan bisa mendapatkan sumber dana dari pihak luar perusahaan dengan melakukan penjualan saham di pasar bursa. Perusahaan yang akan *go public* dimulai dengan keputusan melakukan *Initial Public Offerings (IPO)* di pasar perdana (*primary market*). Selanjutnya saham tersebut akan di perjual-belikan di pasar modal atau disebut pasar sekunder (*secondary market*). Harga saham saat penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek (*underwriter*). Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga perdana tinggi. Sebaliknya, *underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan resiko yang ditanggungnya. Dalam penjaminan *full comitment*, pihak *underwriter* akan membeli saham yang tidak laku di jual di pasar perdana. Keadaan tersebut membuat *underwriter* tidak berkeinginan untuk membeli saham yang tidak laku dijual. Langkah yang dilakukan supaya saham perusahaan laku dijual/diminati pasar, manajemen berusaha menampilkan informasi keuangan yang menampilkan laba yang maksimal.

Fenomena lain menunjukkan adanya asimetri informasi (*asymmetric information*) yang menyertai kebijakan IPO. Walaupun investor mempunyai informasi yang cukup mengenai perusahaan yang melakukan IPO, asimetri informasi tetap terjadi dalam penawaran ini (Ritter, 1991; Beatty, 1989; Leiland dan Pyle, 1997). Kondisi inilah yang memotivasi manajemen bersikap oportunistik untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya, baik sebelum dan pada saat penawaran (Friedlan, 1994; Gumanti, 2001; Setiawati, 2002; Ihalauw dan Afni, 2002).

Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini akan mengakibatkan penurunan kinerja (*underperformance*) setelah penawaran (Ritter, 1991; Carter et al., 1998). Namun praktek *earnings management* di sisi lain dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Kondisi ini terjadi karena *earnings* yang diumumkan saat IPO tampak relatif baik sehingga respon pasar menjadi positif. Paek dan Press (1997) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh motivasi manajer yang mendasari adanya *discretionary accruals* dalam kebijakan *earnings management*.

Teknik manajemen laba secara umum atau pada saat perusahaan melakukan IPO (secara khusus) sangat menarik perhatian dalam bidang riset akuntansi. Zhou dan Elder (2003) dalam Chen, Lin dan Zhou (2005) menemukan bahwa KAP (Kantor Akuntan Publik) kelompok *big five* dan KAP spesialis industri sangat membatasi teknik manajemen laba bagi perusahaan yang IPO di AS. Berikutnya Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa KAP kelompok *big five* memberikan peran lebih sedikit dalam manajemen laba saat perusahaan IPO di Taiwan serta KAP yang mempunyai kualitas lebih baik akan lebih menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan.

Becker *et al.* (1998) menyimpulkan bahwa *unexpected accruals* akan berkurang jika perusahaan yang telah mengalami *go public* menggunakan KAP kelompok *big five*. Klien dari KAP di luar *big five* melaporkan *unexpected accruals* yang lebih besar dibandingkan *unexpected accruals* klien dari KAP kelompok *big five*. Bukti ini dapat ditafsirkan bahwa kualitas audit yang lebih rendah berhubungan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi.

Penelitian teoritis menunjukkan bahwa auditor memegang peranan yang penting dalam menekan pengaruh negatif dari asimetri informasi dalam proses IPO. Titman dan Trueman

(1986) dalam Chen *et al.* (2005) mengembangkan sebuah teori yang menyebutkan bahwa harga saham dalam IPO akan bertambah bersamaan dengan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan penawar. Datar *et al.* (1991) dalam Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa asimetri informasi dalam proses IPO disebabkan oleh peranan auditor dan kualitas audit. Pilihan auditor dilakukan bersamaan dengan keputusan-keputusan lain seperti persentase kepemilikan dalam penawaran. Bukti empiris menunjukkan bahwa suatu kenaikan permintaan terhadap kualitas audit pada saat IPO, perusahaan sering menggantikan auditor dan memilih auditor *Big Five* pada saat IPO (Carpenter dan Strawser, 1971; Menon dan Williams, 1991 dalam Chen *et al.*, 2005).

Kredibilitas pelaporan keuangan eksternal menjadi suatu permasalahan bagi para pemakai informasi keuangan. Menurut Kane dan Velury dalam Antonius (2007) disebabkan oleh *audit failures*. Bentuk-bentuk *audit failures* tersebut terjadi pada sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Xerox, Tyco dan Woldcom yang melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Sebagai contoh kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal. Skandal Enron berupa perhitungan atas total *revenue* Enron tahun 2000 dinyatakan sebesar \$US 100,8 milyar dan dibenarkan oleh auditor eksternal Arthur Andersen. Laporan keuangan tersebut diuji kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) dan ternyata hanya berjumlah \$US 9 milyar dan Enron mempunyai utang senilai \$US 1,2 milyar yang disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Hal ini mengakibatkan Enron pailit, rusaknya citra profesi akuntan, dan kerugian ratusan juta dialami investor. (Sudirman, 2002 ; Tjager *et al.* 2003 dalam Arifin, 2005).

Di Indonesia, kasus *audit failure* terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Sekar, 2003). Kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001 ditulis Rp. 132 milyar padahal sebenarnya hanya senilai Rp. 99,594 milyar. Sedangkan pada Bank

Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan. Laporan yang berbeda itu, pertama, yang diberikan kepada publik atau diiklankan melalui media massa pada tanggal 28 Nopember 2002. Kedua, laporan ke BEJ pada tanggal 27 Desember 2002, dan ketiga, laporan yang disampaikan akuntan publik, dalam hal ini kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko & Sandjaja dengan auditor Ruchjat Kosasih dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada tanggal 6 Januari 2003. Dari ketiga versi laporan keuangan tersebut yang benar-benar telah diaudit dan mencantumkan “opini wajar tanpa pengecualian” adalah laporan yang disampaikan pada tanggal 6 Januari 2003. Akibat adanya manipulasi tersebut maka Bapepam menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp. 500.000.000,- kepada PT. Kimia Farma Tbk dan kepada auditornya sebesar Rp. 100.000.000,- (Media Akuntansi, 2003). Sedangkan untuk Bank Lippo dijatuhkan sanksi sebesar Rp. 2,5 Milyar, karena pencantuman kata “diaudit” dan “opini wajar tanpa pengecualian” di laporan keuangan 30 September 2002 yang dipublikasikan pada tanggal 28 Nopember 2002, dan sanksi denda sebesar Rp. 3,5 Milyar juta kepada Ruchjat Kosasih selaku partner akuntan publik (KAP) Prasetio, Sarwoko & Sandjaja karena keterlambatan penyampaian informasi penting mengenai penurunan agunan yang diambil alih (AYDA) Bank Lippo selama 35 hari.

Mengacu beberapa kasus yang terjadi diatas perlu dicarikan solusi agar kepercayaan terhadap integritas dan *earning quality* dari laporan keuangan dimata para pemakai tidak semakin menurun, serta perlunya pihak ketiga untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Kane dan Velury (2005), dalam Antonius (2007), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Dalam mekanisme *corporate governance*, maka kualitas audit berhubungan dengan konflik agensi. Konflik agensi merupakan pertentangan kepentingan yang

terjadi di antara manajer, direktur, dan pemegang saham (*shareholder*). Pertentangan ini muncul karena adanya keinginan dari para manajer untuk memaksimalkan tingkat kepuasannya sendiri, sedangkan di pihak lain pemegang saham juga menginginkan hal yang sama. Dengan adanya kualitas audit yang baik, maka akan tercipta suatu pengendalian seperti *preventive control*, *detective control* dan *reporting control* dalam perusahaan.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan yang diantaranya adalah investor, kreditor ataupun pemakai lain sangat diharapkan kualitas audit yang baik. Begitu juga dalam hal IPO. Kualitas audit yang baik sangat diperlukan oleh pemakai laporan guna sebagai dasar dalam membuat keputusan yang baik dan rasional.

Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas audit banyak dikaitkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell (1995), reputasi KAP kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat KAP spesialis industri. KAP yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan *industry specialization* mendorong KAP untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis.

Riset mengenai kualitas audit memfokuskan perhatian pada perbedaan antara KAP kelompok *big four* dan KAP diluar kelompok *big four*. Riset pasar untuk KAP di Australia (Craswell et al, 1995) membuktikan bahwa KAP spesialis industri pada kelompok KAP *big four*

di Australia menerima jasa pembayaran yang merepresentasikan bagian yang signifikan dari total pendapatan jasanya. Elder (1995) dalam Ken Y. Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa *underpricing* IPO jumlahnya lebih rendah untuk perusahaan yang menggunakan KAP spesialis industri. Bukti ini menjelaskan bahwa KAP spesialis industri memiliki kapasitas audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP non spesialis industri. Karena keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP Spesialis industri maka diharapkan lebih cenderung membatasi manajemen laba saat perusahaan IPO berlangsung.

Kualitas audit telah menjadi bahan pembicaraan setelah terjadinya skandal yang melibatkan perusahaan-perusahaan Enron, WorldCom, Ahold, dan lainnya. Skandal ini menarik perhatian mengenai kualitas audit, termasuk KAP kelompok *big five* yang biasanya dianggap sebagai KAP terkemuka dan memiliki kualitas audit yang lebih baik. Diantara beberapa skandal diatas, skandal Enron menyita paling banyak perhatian karena berhubungan dengan jatuhnya Arthur Andersen. Beberapa permasalahan diatas mengilhami peneliti untuk meneliti kebenaran hubungan kualitas audit dengan manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO di Indonesia. Acuan dasar penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005), dengan menggunakan data perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia periode antara tahun 2002–2006.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa manfaat *audit quality* dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan *shareholders* perusahaan. Argumentasi ini digambarkan dengan menggunakan literatur *agency* atau *contacting*, Aloysia, (2003) dalam Antonius, (2007). Obyek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan IPO di

Indonesia tahun 2002 – 2006. Pemilihan perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia, karena perusahaan yang sudah *go public*, mereka diharuskan melaporkan laporan keuangan yang berkualitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan (publik). Oleh karena itu permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah permintaan akan jasa audit yang berkualitas berpengaruh pada *earning management* pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia pada periode 2002 – 2006. Berdasarkan permasalahan tersebut, ada 2 (dua) pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini:

1. Apakah KAP kelompok *big four* meminimalkan manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan IPO?
2. Apakah KAP spesialis industri meminimalkan manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan IPO?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran KAP yaitu KAP kelompok *big four* dan praktek manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.
2. Menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh KAP spesialis industri dan praktek manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

## **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1. Pengembangan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang auditing, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan akan jasa auditing dengan kualitas tinggi (*high quality auditing services*) yang diberikan oleh KAP *Big Four* dan KAP spesialis industri pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

### **1.4.2. Pengembangan Praktek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis bagi auditor atau calon auditor dalam memahami kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia mengenai kebutuhan akan jasa audit yang berkualitas (*high quality auditing services*).

Kualitas audit yang baik menjadi suatu hal yang penting khususnya bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Peningkatan kinerja dan kemampuan bagi KAP kearah spesialisasi akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP yang bersangkutan. Bagi KAP besar (*big four*) dan KAP spesialis akan memberikan *image* bahwa KAP tersebut akan dapat menghasilkan kualitas yang baik.